**KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH BERBASIS NILAI
KEARIFAN LOKAL TORAJA "TALLU BAKAA"
(STUDI MULTI-SITUS PADA SMAN 3 DAN SMAN 5 KABUPATEN TANA
TORAJA)**

Resty Sari Somakila¹, Ansar², Muh. Ardiansyah³

¹Administrasi Pendidikan, Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar

²Administrasi Pendidikan, Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar

³Administrasi Pendidikan, Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar

¹restysarisomakila10@gmail.com, ²ansar@unm.ac.id,

³m.ardiansyah.adpend@gmail.com

ABSTRACT

This research examines the principal's leadership based on the Toraja local wisdom value, "Tallu Bakaa," at SMAN 3 and SMAN 5 Tana Toraja. The background of this study is the shift of local cultural values due to globalization and the lack of research on the implementation of Tallu Bakaa value in school leadership. The purpose of this study is to describe how Tallu Bakaa value-based leadership is implemented and to identify factors that support and hinder its implementation. The methodology used was a qualitative approach with a multi-site case study design. Data collection techniques included in-depth interviews, passive participation observation, and documentation study. The results showed that Tallu Bakaa leadership is implemented through the cultivation of four main values: kinaa (noble character, wisdom, and religious observance), manarang (intellectual and emotional intelligence), barani (courage to make correct and responsible decisions), and sugi' (success as a result of the other three values). This implementation is manifested in exemplary leadership, discipline enforcement, and 3S (Smile, Greet, Greet) acculturation. The main supporting factors are the leadership competence of the principal, the synergy of the school community, and the culture of discipline. Meanwhile, the inhibiting factors are the uneven understanding of the value of Tallu Bakaa among the school community, the habituation process that takes time, and inadequate school facilities.

Keywords: leadership, local wisdom, tallu bakaa

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji kepemimpinan kepala sekolah yang didasarkan pada nilai kearifan lokal Toraja, "Tallu Bakaa," di SMAN 3 dan SMAN 5 Tana Toraja. Latar belakang penelitian ini adalah pergeseran nilai-nilai budaya lokal akibat globalisasi dan kurangnya penelitian mengenai implementasi nilai "Tallu Bakaa" dalam kepemimpinan di sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana kepemimpinan berbasis nilai "Tallu Bakaa" diterapkan dan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung serta menghambat pelaksanaannya. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multi-situs. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipasi pasif, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa kepemimpinan "Tallu Bakaa" diimplementasikan melalui penanaman empat nilai utama: *kinaa* (akhlak mulia, bijaksana, dan taat beragama), *manarang* (kecerdasan intelektual dan emosional), *barani* (keberanian mengambil keputusan yang benar dan bertanggung jawab), dan *sugi'* (kesuksesan sebagai hasil dari tiga nilai lainnya). Implementasi ini terwujud dalam keteladanan pemimpin, penegakan disiplin, dan pembudayaan 3S (*Senyum, Sapa, Salam*). Faktor pendukung utama adalah kompetensi kepemimpinan kepala sekolah, sinergi warga sekolah, dan budaya disiplin. Sementara itu, faktor penghambatnya adalah pemahaman nilai "Tallu Bakaa" yang kurang merata di kalangan warga sekolah, proses pembiasaan yang memerlukan waktu, serta fasilitas sekolah yang kurang memadai.

Kata Kunci : kepemimpinan, nilai kearifan lokal, *tallu bakaa*

A. Pendahuluan

Di tengah arus globalisasi, Indonesia menghadapi tantangan ganda dalam dunia pendidikan. Tantangan positif yaitu meningkatkan daya saing sumber daya manusia secara global. Serta, tantangan negatif yaitu identitas bangsa dari pergeseran nilai moral (Revalina, Moeis, & Indrawadi, 2023). Fenomena ini menjadi masalah serius karena nilai-nilai luhur dan kearifan lokal yang menjadi fondasi karakter bangsa mulai tergerus, digantikan oleh budaya modern yang berpotensi menimbulkan krisis identitas.

Sekolah, sebagai lembaga pendidikan formal, memegang peranan krusial dalam upaya pelestarian dan pewarisan nilai-nilai budaya positif ini, dengan kepemimpinan kepala sekolah sebagai ujung tombaknya. Model kepemimpinan merupakan cara untuk

mendayagunakan seluruh sumber daya yang ada di sekolah sehingga semua unsur dapat terpengaruh dan bergerak sesuai dengan arah yang dikehendaki oleh kepala sekolah sebagai pemimpin sehingga pendidikan karakter dapat tercapai (Gunawan, 2022)

Kepemimpinan berbasis nilai, khususnya yang berakar pada kearifan lokal, menjadi sebuah model strategis yang sejalan dengan amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan regulasi kementerian yang mendorong integrasi budaya lokal dalam kegiatan sekolah (Nuwa, Avila, & Kpalet, 2023). Nilai-nilai kearifan lokal merupakan nilai yang lahir dalam kehidupan masyarakat sehingga sesuai dengan konteks Dimana peserta didik lahir dan tumbuh. Ki Hajar Dewantara adalah salah satu pemimpin pendidikan yang menitegrasikan nilai kearif lokal

dengan nilai kepemimpinan dalam pendidikan.

Salah satu kearifan lokal yang sarat akan nilai kepemimpinan adalah *Tallu Bakaa* dari masyarakat Toraja. Filosofi ini menggariskan kriteria pemimpin ideal yang mencakup nilai *kinaa* (berakhlak mulia dan bijaksana), *manarang* (cerdas dan berwawasan luas), *barani* (berani dan berintegritas), serta *sugi'* (sukses dan kaya dalam berbagai aspek) (Tadius, Salu, & Agnes, 2021). Meskipun nilai-nilai ini sangat relevan untuk membentuk manusia yang holistik, kondisi nyata di lapangan menunjukkan sebuah ironi. Terdapat fenomena rendahnya ketertarikan dan pemahaman masyarakat Toraja, termasuk kalangan pendidik, terhadap makna mendalam dari nilai *Tallu Bakaa* (Salu, Patinting, Ramopoly, & Limbong, 2023). Pengamatan awal di salah satu lokasi penelitian bahkan menunjukkan adanya kesenjangan pemahaman antargenerasi mengenai nilai kearifan lokal ini. Fakta ini diperkuat dengan minimnya penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan kepemimpinan berbasis nilai *Tallu Bakaa* pada level kepala sekolah.

Berdasarkan kesenjangan antara potensi ideal kearifan lokal *Tallu Bakaa* dan fenomena terkikisnya pemahaman di masyarakat, penelitian ini menjadi fundamental untuk dilakukan. Penelitian ini berfokus untuk menganalisis secara mendalam implementasi kepemimpinan kepala sekolah berbasis nilai kearifan lokal *Tallu Bakaa* di SMAN 3 dan SMAN 5 Kabupaten Tana Toraja. Secara spesifik, tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mengetahui dan mendeskripsikan gambaran penerapan kepemimpinan kepala sekolah yang berbasis nilai *Tallu Bakaa*, dan (2) mengidentifikasi faktor-faktor pendukung serta penghambat dalam implementasinya di kedua sekolah tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini akan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang administrasi dan manajemen pendidikan terkait model kepemimpinan berbasis kearifan lokal. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para kepala sekolah di Tana Toraja dalam upaya melestarikan nilai budaya, menjadi masukan bagi para

pendidik untuk pendidikan karakter, serta menjadi bahan literasi bagi masyarakat luas untuk kembali memahami dan melestarikan warisan luhur *Tallu Bakaa*.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus multi-situs (multi-site case study) (Othman, 2024). Pengumpulan data dilakukan secara komprehensif melalui tiga teknik utama: wawancara mendalam, observasi pasif serta dokumentasi. Keabsahan data dipastikan melalui triangulasi data. Teknik analisis data dilakukan dalam dua tahap: pertama, analisis kasus tunggal pada masing-masing sekolah yang terdiri dari kondensasi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan sementara (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Lalu dilanjutkan dengan analisis lintas situs. Analisis lintas situs melibatkan penyajian data, dan penarikan kesimpulan penelitian dengan membandingkan temuan dari setiap situs.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan temuan peneliti di kedua situas yaitu SMAN 3 Tana

Toraja dan SMAN 5 Tana Toraja maka diperoleh gambaran penerapan kepemimpinan berbasis nilai *tallu bakaa* ada setiap situs yang ditampilkan dalam tabel berikut ini

Tabel 1 Gambaran Penerapan kepemimpinan berbasis nilai kearifan lokal *Tallu Bakaa*

Situs 1	
Sub focus	Temuan Situs 1 (Bapak RP)
Nilai <i>kinaa</i>	Kebaikan, ketaatan pada norma, agama, tugas dan tanggung jawab, menjadi teladan
Nilai <i>manarang</i>	Ilmu dan pengetahuan, kreativitas, inovasi, dan kemampuan memecahkan masalah dan membaca situasi
Nilai <i>barani</i>	Kebijaksanaan dan keteguhan hati dalam mengambil keputusan serta bertanggung jawab atas keputusan
Nilai <i>sugi'</i>	Kekayaan materi atau kesuksesan yang merupakan hasil dari <i>kina, manarang, barani</i>
Tujuan kepemimpinan <i>tallu bakaa</i>	Mendorong kemajuan sekolah baik dari segi karakter dan kualitas sekolah
Peran kepala sekolah dalam kepemimpinan berbasis nilai <i>tallu bakaa</i>	Pemimpin yang membina dan mendampingi secara kekeluargaan, manajer yang mendelegasikan tugas, supervisi dengan pendekatan langsung, evaluator yang konsisten.
Kompetensi kepala sekolah dalam kepemimpinan berbasis nilai <i>tallu bakaa</i>	Wawasan/pengalaman kepemimpinan, kemampuan menjalin hubungan dengan orang lain, serta memiliki nilai <i>tallu bakaa</i>
Strategi kepala sekolah dalam kepemimpinan	Pendekatan secara langsung kepada warga sekolah (kekeluargaan), sosialisasi secara lisan

berbasis nilai <i>tallu bakaa</i>	dan tersirat, pemberian teladan.		(manajer) yang bijaksana
Implementasi kepemimpinan berbasis nilai <i>tallu bakaa</i>	Evaluasi proses belajar mengajar yang secara langsung dan aktif, pengambilan keputusan dan peluang dengan berani, konsistensi dalam melakukan kebijakan, penegakan ketertiban melalui teladan dan pemberian konsekuensi, pembinaan warga sekolah, kolaborasi yang baik dengan warga sekolah, terwujudnya budaya 3 S menjadi budaya positif sekolah.	Kompetensi kepala sekolah dalam kepemimpinan berbasis nilai <i>tallu bakaa</i>	Kompetensi profesional, kompetensi EMASLIM yang utuh, kompetensi pemimpin, memiliki nilai <i>tallu bakaa</i> .
		Strategi kepala sekolah dalam kepemimpinan berbasis nilai <i>tallu bakaa</i>	Memfasilitasi pengembangan karakter, memfasilitasi pengembangan keterampilan melalui penambahan jam ekskul, dan memberi kesempatan untuk berkompetisi. Pembenahan kurikulum dan pengembangan guru dan fasilitas, memberikan teladan, dan melakukan sosialisasi mengangkat nilai <i>tallu bakaa</i> secara masif, serta membangun hubungan kekeluargaan dengan warga sekolah.
Situs 2 (Bapak PP)			
Sub focus	Temuan Situs 2 (Bapak PP)		
Nilai <i>kinaa</i>	Hubungan dengan Tuhan (akhlak mulia, budi pekerti, taat), hubungan dengan sesama (hikmat, kebijaksanaan, beretika, sopan santun, tanggung jawab) serta alam.	Implementasi kepemimpinan berbasis nilai <i>tallu bakaa</i>	Pembagian kitab Suci secara gratis, membudayakan 3S, pelatihan siswa dalam ekstrakurikuler yang beragam, pemberian kesempatan siswa untuk berkompetisi, penyelesaian masalah secara bijaksana, serta perbaikan fasilitas sekolah.
Nilai <i>manarang</i>	Kkecerdasan holistik (wawasan, spiritual dan emosi)		
Nilai <i>barani</i>	Keberanian untuk menyatakan yang benar dan mengambil resiko (minta maaf) jika salah		
Nilai <i>sugi'</i>	Sebagai kaya secara materi dan merupakan kombinasi dari <i>kinaa, manarang, barani</i>).		
Tujuan kepemimpinan <i>tallu bakaa</i>	Pencapaian kompetensi peserta didik yang maksimal serta mendorong kemajuan sekolah untuk mencapai standar pendidikan nasional.		
Peran kepala sekolah dalam kepemimpinan berbasis nilai <i>tallu bakaa</i>	Menjadi teladan tentang nilai <i>kina, manarang, barani</i> , motivator, pemimpin yang rendah hati, sebagai pendidik di dalam dan luar sekolah, serta pengelolaan		
			Situs 2 (Bapak MPL)
		Sub focus	Temuan Situs 1 (Bapak MPL)
		Nilai <i>kinaa</i>	Karakter berbudi luhur (beriman), bijaksana, arif dan menjadi panutan bagi orang di sekitar
		Nilai <i>manarang</i>	Cerdas yaitu mampu membedakan yang baik dan salah serta mengembangkan diri
		Nilai <i>barani</i>	Keberanian untuk menyatakan kebenaran

Nilai <i>sugi'</i>	Harta dan materi serta pengetahuan
Tujuan kepemimpinan <i>tallu bakaa</i>	Menghasilkan peserta didik yang cerdas dan berkarakter yang terwujud dalam kedisiplinan dan perilaku positif.
Peran kepala sekolah dalam kepemimpinan berbasis nilai <i>tallu bakaa</i>	Sebagai pemberi contoh, teladan dan model yang menggambarkan nilai <i>tallu bakaa</i> , pemimpin yang berperan sebagai figur utama, fasilitator yang tanggap terhadap kepentingan bersama.
Kompetensi kepala sekolah dalam kepemimpinan berbasis nilai <i>tallu bakaa</i>	Kompetensi kepribadian, sosial, manajemen, dan professional.
Strategi kepala sekolah dalam kepemimpinan berbasis nilai <i>tallu bakaa</i>	Menjadi teladan dalam tindakan, menerapkan prinsip berjalan bersama-sama dengan melakukan pendelegasian tugas.
Implementasi kepemimpinan berbasis nilai <i>tallu bakaa</i>	Menjadi teladan dalam tindakan, menerapkan prinsip berjalan bersama-sama dengan melakukan pendelegasian tugas.

Berdasarkan perbandingan dari temuan di atas, Nilai *kinaa* : Diinterpretasikan sebagai perilaku baik yang mencakup ketaatan pada norma, agama, dan tanggung jawab, serta menjadi teladan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Ardiyanto, Nawawi, & Andi Lukman Irwan, 2014) yang menyebutkan bahwa pemimpin yang *kinaa* adalah mereka yang berkarakter baik, profesional, tidak

membeda-bedakan, rendah hati, dan berusaha memberikan yang terbaik. (Nuryani, 2022) menambahkan bahwa *kinaa* juga mencakup kemampuan berpikir arif, keteguhan hati pada nilai moral, rasa kebersamaan, dan kesadaran akan hukum adat.

Nilai *manarang* dimaknai sebagai kecerdasan holistik, meliputi wawasan, pengetahuan luas, kecerdasan emosional (membedakan baik-buruk, percaya diri), dan kecerdasan spiritual. Ini konsisten dengan temuan (Nuryani, 2022) tentang kualitas intelektual, namun juga diperkaya oleh (Tikupadang & Wilandary, 2023) yang menekankan kombinasi kecerdasan intelektual dengan kebijaksanaan dalam perkataan dan perbuatan.

Nilai *barani* diartikan sebagai keberanian untuk menyatakan kebenaran, bertanggung jawab atas keputusan, rela berkorban, dan mampu mengendalikan diri dalam situasi sulit. Pemaknaan ini melampaui keberanian fisik, seperti yang ditekankan oleh (Tikupadang & Wilandary, 2023) dalam konteks mempertahankan adat dan kebenaran. (Nuryani, 2022) menambahkan bahwa *barani* mencakup keyakinan mengambil

risiko, transparansi, integritas, dan kejujuran.

Nilai *sugi'* dipahami sebagai kesuksesan atau kekayaan materi yang merupakan hasil dari perpaduan nilai kinaa, manarang, dan barani, bukan sebagai tujuan tunggal. Ini selaras dengan (Ardiyanto dkk., 2014) yang melihat *sugi'* sebagai kekayaan materi (lahan, ternak, rumah adat) dan (Nuryani, 2022) serta (Tadius dkk., 2021) yang memperluasnya menjadi kekayaan pengetahuan, moralitas, keimanan, dan wawasan luas.

Tujuan utamanya adalah menginternalisasikan nilai kinaa, manarang, barani, dan *sugi'* dalam lingkungan sekolah sebagai upaya pendidikan karakter bagi seluruh warga sekolah. Nilai-nilai Tallu Bakaa, sebagai falsafah hidup Toraja, berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter moral lokal yang komprehensif, sejalan dengan penelitian (Iqabe, 2017) tentang kepemimpinan berbasis nilai sebagai metode penanaman nilai dan pengembangan kelompok. Hal ini juga didukung oleh (Warti, Hartinah, & Agung, 2024) dan (Ansori, Nahdi, Juanda, & Santoso, 2024) menyatakan efektivitas model kepemimpinan berbasis kearifan lokal

dalam meningkatkan budaya disiplin dan mengembangkan karakter peserta didik serta budaya positif sekolah.

Kepala sekolah berperan utama sebagai teladan dalam menerapkan nilai Tallu Bakaa melalui sikap dan perilaku sehari-hari, serta sebagai pemimpin yang bijaksana dan rendah hati, dan pengelola yang mengutamakan kepentingan bersama dengan mendelegasikan tugas. Internalisasi nilai tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga praktis. Temuan ini konsisten dengan (Alfayed, Harahap, Anggraini, Rahmadani, & Amalia, 2024) mengenai internalisasi nilai melalui keteladanan pemimpin yang konsisten.

Kepemimpinan berbasis nilai menjadikan nilai sebagai landasan moral dalam pelayanan, pengambilan keputusan, dan tindakan, seperti yang dijelaskan oleh (Ikasari, Ahmad, & Bahijah, 2024). Yang juga sependapat dengan (Hendrikz & Engelbrecht, 2019) bahwa kepemimpinan berbasis nilai berfokus pada implementasi etika dalam pengelolaan sekolah dan pengambilan keputusan, didukung oleh nilai barani dan manarang untuk keputusan yang sesuai dengan kebutuhan bersama.

Kompetensi yang diperlukan meliputi kompetensi kepribadian (memiliki nilai Tallu Bakaa, tercermin dalam etika, keimanan, emosional, dan refleksi), kompetensi wawasan/pengalaman sebagai kepala sekolah (kontekstual dan lahir dari kebiasaan masyarakat), dan kompetensi profesional (menerapkan peran EMASLIM secara utuh, membangun jaringan baik). Hal ini sejalan dengan (Anwar, 2024) tentang kompetensi kepala sekolah yang harus dimiliki untuk kepemimpinan yang efektif. (Nuwa dkk., 2023) juga mendukung bahwa pemimpin kontekstual, yang lahir dari kebiasaan masyarakat, ideal dalam kepemimpinan berbasis kearifan lokal.

Strategi yang digunakan mencakup pendekatan kekeluargaan untuk membangun hubungan emosional dan iklim sekolah yang nyaman. Ini didukung oleh (Warti dkk., 2024) yang menyatakan nilai kekeluargaan berpengaruh pada disiplin guru. Memberikan teladan kepada seluruh warga sekolah merupakan cara menanamkan nilai moral secara tidak langsung, seperti yang diungkapkan (Sholihah & Niam, 2020) dan Ridlo & Ningsih (2022). Sosialisasi nilai Tallu Bakaa secara

lisan dan tersirat melalui penjabaran makna dan contohnya juga merupakan strategi penting, didukung oleh (Warti dkk., 2024) mengenai komunikasi efektif.

Implementasi terwujud dalam penegakan kedisiplinan yang konsisten berdasarkan tata tertib sekolah, pembudayaan 3S (Senyum, Sapa, Salam) melalui keteladanan kepala sekolah, dan delegasi tugas kepada rekan sekerja. Penegakan disiplin ini sejalan dengan (Warti dkk., 2024) yang menunjukkan efektivitasnya dalam menumbuhkan budaya positif sekolah. Delegasi tugas juga didukung oleh (Ikasari dkk., 2024) sebagai penguatan nilai kearifan lokal dalam pengelolaan sekolah.

Selanjutnya, dalam proses kepemimpinan berbasis nilai *tallu bakaa* terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat..

Tabel 2 Faktor Pendukung kepemimpinan berbasis nilai kearifan lokal Tallu Bakaa

Sitis 1	
Sub focus	Temuan
Karakteristik kepala sekolah	kompetensi atau karisma kepala sekolah dalam memimpin, wawasan dan pengalaman kepemimpinan.

Karakteristik warga sekolah	warga sekolah yang memiliki dan menerapkan nilai <i>tallu bakaa</i>
Karakteristik lingkungan sekolah	Fasilitas sekolah yang memadai dan lingkungan sekolah yang tertata

Sitis 2 (Bapak PP)

Sub focus	Temuan
Karakteristik kepala sekolah	memiliki iman, pengharapan dan kasih yang terwujud dalam sikap dan perilaku yang baik seperti rendah hati, ramah, memberikan kepercayaan dan memberikan teladan.
Karakteristik warga sekolah	warga sekolah yang disiplin, memiliki komunikasi yang baik dan membangun kerja sama sehingga menciptakan harmonisasi yang baik.
Karakteristik lingkungan sekolah	memiliki sarana prasarana yang memadai dan budaya 3s, kekeluargaan dan disiplin yang menjadi atmosfer sekolah

Sitis 2 (Bapak MPL)

Sub focus	Temuan
Karakteristik kepala sekolah	kepala sekolah yang kepribadian seorang pemimpin yang berintegritas dalam kedisiplinan dan terbuka untuk berbagi.
Karakteristik warga sekolah	sekolah adalah sinergi dan kolaborasi dari seluruh warga sekolah.
Karakteristik lingkungan sekolah	memiliki sarana prasarana adalah keyakinan dan tata tertib sekolah yang dibudidayakan di lingkungan sekolah.

Berdasarkan perbandingan dari temuan di atas, Faktor pendukung dari segi karakteristik kepala sekolah

adalah kompetensi kepemimpinan yang dimiliki oleh kepala sekolah yang baik sehingga menghasilkan perilaku dan karakteristik yang baik. Kompetensi yang dimaksudkan adalah kompetensi kepribadian, social dan professional yang dimiliki secara utuh. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Anwar, 2024) yang menyatakan bahwa kompetensi kepala sekolah menurut No.7327/B.B1/Hk.03.01/2023 harus dimiliki dan dikembangkan oleh kepala sekolah dalam menjalankan kepemimpinan yang efektif menghadapi perubahan dalam Pendidikan dan masyarakat.

Dari segi warga sekolah adalah warga sekolah yang bersinergi bersama untuk memiliki dan menerapkan nilai-nilai *tallu bakaa*. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Ansori dkk., 2024) yang menyatakan bahwa dalam proses kepemimpinan berbasis nilai diperlukan kolaborasi yang aktif dari semua warga sekolah, orang tua, masyarakat dengan tujuan penerapan nilai dilakukan secara setara baik di sekolah, masyarakat maupun lingkungan rumah. Penerapan yang tidak setara diumpamakan seperti pendidikan yang bertepuk sebelah tangan dan

menyebabkan penerapan nilai tidak berjalan dengan efektif.

Kemudian, faktor pendukung dari segi lingkungan sekolah adalah adanya kedisiplinan dalam lingkungan sekolah yang merupakan hasil dari penegakan tata tertib atau keyakinan sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Ansori dkk., 2024) yang menyatakan bahwa kepemimpinan berbasis nilai memerlukan aturan tata tertib atau keyakinan sekolah yang memuat nilai-nilai yang diinternalisasikan oleh pemimpin. Aturan ini menjadi legitimasi pemimpin dalam melakukan kepemimpinan berbasis nilai *tallu bakaa*.

Adapun faktor penghambat yang ditemukan dalam setiap situs adalah sebagai berikut.

Tabel 3 Faktor Penghambat kepemimpinan berbasis nilai kearifan lokal *Tallu Bakaa*

Sitis 1	
Sub focus	Temuan
Karakteristik kepala sekolah	ketegasan kepala sekolah yang tidak bisa dibantah di depan umum
Karakteristik warga sekolah	perbedaan persepsi, pembiasaan untuk memiliki nilai <i>tallu bakaa</i> , kepribadian yang terkadang menimbulkan perselisihan. Dan juga
Karakteristik lingkungan sekolah	fasilitas sekolah yang kurang memadai seperti tidak adanya pagar yang memadai, serta

penataan lingkungan sekolah yang belum memadai
--

Sitis 2 (Bapak PP)

Sub focus	Temuan
Karakteristik kepala sekolah	Tidak memiliki kompetensi akibat tidak adanya pelatihan dan karisma
Karakteristik warga sekolah	warga sekolah yang memiliki <i>mindset</i> yang tidak menyukai perubahan yang baik “kepala batu” serta karakter yang kurang baik.
Karakteristik lingkungan sekolah	Lahan sekolah yang sempit

Sitis 2 (Bapak MPL)

Sub focus	Temuan
Karakteristik kepala sekolah	kepala sekolah yang tidak memiliki pengalaman atau latar belakang pengetahuan tentang kepemimpinan <i>tallu bakaa</i> .
Karakteristik warga sekolah	pemahaman yang kurang merata dari seluruh warga sekolah tentang nilai <i>tallu bakaa</i> .
Karakteristik lingkungan sekolah	belum berakarnya budaya positif di sekolah serta kesadaran akan ketaatan keyakinan sekolah.

Kemudian, faktor pendukung dari segi lingkungan sekolah adalah adanya kedisiplinan dalam lingkungan sekolah yang merupakan hasil dari penegakan tata tertib atau keyakinan sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Ansori dkk., 2024) yang menyatakan bahwa kepemimpinan berbasis nilai memerlukan aturan tata

tertib atau keyakinan sekolah yang memuat nilai-nilai yang diinternalisasikan oleh pemimpin. Aturan ini menjadi legitimasi pemimpin dalam melakukan kepemimpinan berbasis nilai *tallu bakaa*.

Faktor penghambat dari segi warga sekolah adalah kurangnya pemahaman yang merata tentang nilai *tallu bakaa*, serta perubahan yang memerlukan proses yang cukup panjang. Dalam pengambilan kebijakan, kepala sekolah mengalami benturan akibat terdapat warga sekolah yang belum memahami nilai *tallu bakaa* dengan baik. Selanjutnya dalam proses pembiasaan pun kepala sekolah juga memerlukan waktu yang cukup panjang akibat terdapat warga sekolah yang memiliki kepribadian yang beragam. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Ardiyanto dkk., 2014) yang menyatakan bahwa pemahaman arti dan nilai *tallu bakaa* berperan penting dalam pelayanan aparatur pemerintahan di Toraja, dan masih banyak aparatur yang tidak memahami arti dan makna nilai *tallu bakaa* sehingga pelayanan tidak berjalan dengan maksimal.

Faktor penghambat dari segi lingkungan sekolah adalah lingkungan fisik dan budaya sekolah yang tidak

mendukung seperti lahan yang sempit, fasilitas yang tidak memadai, bangunan sekolah yang tidak teratur. Dari segi fasilitas fisik sekolah, setiap sekolah memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Namun fasilitas sekolah memiliki peran yang penting. Dalam membangun nilai *kinaa* secara khusus ketakwaan kepada Tuhan jika tidak didukung oleh fasilitas tempat ibadah dan alat ibadah yang memadai di sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian (Rosmawati dkk., 2024) menyatakan bahwa ketersediaan fasilitas serta kondisi fasilitas mempengaruhi kinerja guru dan proses pembelajaran yang efektif. Jika fasilitas kurang memadai, maka akan menjadi tantangan untuk menerapkan kepemimpinan berbasis nilai *tallu bakaa* yang efektif.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kepemimpinan kepala sekolah berbasis nilai kearifan lokal *Tallu Bakaa* di SMAN 3 Tana Toraja dan SMAN 5 Tana Toraja, dapat disimpulkan

Pertama, kepemimpinan kepala sekolah berbasis nilai kearifan lokal *tallu bakaa* ini berfokus pada

penanaman nilai-nilai *Tallu Bakaa* sebagai acuan moral bagi warga sekolah dalam berperilaku dan melaksanakan tugas sehari-hari.

Elemen-elemen nilai *Tallu Bakaa* meliputi: Kinaa: Ketaatan kepada Tuhan, kebijaksanaan dalam hubungan antar sesama, dan kemampuan menjadi teladan. Manarang: Kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Barani: Keyakinan untuk mengambil keputusan yang benar dan bertanggung jawab atas konsekuensinya. Sugi': Kesuksesan materi yang merupakan hasil dari perpaduan nilai kinaa, manarang, dan barani.

Tujuan utama dari kepemimpinan kepala sekolah berbasis nilai kearifan lokal *Tallu Bakaa* adalah sebagai upaya pendidikan karakter bagi seluruh warga sekolah. Dalam penerapannya, peran pemimpin meliputi menjadi teladan, bersikap bijaksana dan rendah hati, serta bertindak sebagai pengelola yang mengutamakan kepentingan bersama dan mendelegasikan tugas kepada rekan sekerja.

Kompetensi yang wajib dimiliki oleh kepala sekolah mencakup

kompetensi kepribadian (termasuk kepemilikan nilai-nilai *Tallu Bakaa*), wawasan atau pengalaman, serta kompetensi profesional yang utuh dalam membangun jaringan yang baik.

Strategi kepemimpinan yang diterapkan adalah pendekatan kekeluargaan untuk membangun hubungan positif, memberikan teladan kepada seluruh warga sekolah, dan melakukan sosialisasi nilai-nilai *Tallu Bakaa* dalam setiap kegiatan sekolah.

Implementasi kepemimpinan ini terwujud dalam penegakan kedisiplinan secara konsisten berdasarkan keyakinan atau tata tertib sekolah, pembudayaan "3S" (Senyum, Sapa, Salam) sebagai budaya positif melalui keteladanan, serta adanya pendelegasian tugas.

Kedua, faktor pendukung dan faktor penghambat kepemimpinan kepala sekolah berbasis nilai kearifan lokal *tallu bakaa meliputi*: Faktor pendukung keberhasilan kepemimpinan ini adalah kompetensi kepala sekolah yang memadai, sinergitas warga sekolah, dan budaya disiplin yang telah ada di lingkungan sekolah. Sementara itu, faktor penghambat meliputi kurangnya pemahaman yang merata tentang nilai

Tallu Baka, perubahan yang memerlukan proses pembiasaan yang panjang, dan fasilitas fisik sekolah yang kurang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfayed, M., Harahap, R. A., Anggraini, Y., Rahmadani, Z. S., & Amalia, R. (2024). Pentingnya Kepemimpinan Berbasis Nilai Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah Menengah Pertama. *Musyteri: Jurnal Manajemen, Akuntansi, Dan Ekonomi*, 3(4), 108–118.
<https://doi.org/10.8734/musyteri.v3i4.1723>
- Ansori, Y. Z., Nahdi, D. S., Juanda, A., & Santoso, E. (2024). Developing the Character of Elementary School Students Through Values-Based Leadership. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(4).
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i4.5513>
- Anwar, R. N. (2024). Implementasi Model Kompetensi Kepala Sekolah Sesuai Perdirjen 7327/B.B1/Hk/03.01.2023 Di Lembaga Pendidikan Islam. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 11(4), 2179–2188.
<https://doi.org/10.47668/edusaintek.v11i4.139>
- Ardiyanto, Nawawi, J., & Andi Lukman Irwan. (2014). Hubungan Budaya Lokal dalam Pelayanan Pemerintahan di Kabupaten Tana Toraja. *Government: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 7(1), 25–32.
- Gunawan, H. (2022). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hendrikz, K., & Engelbrecht, A. S. (2019). The principled leadership scale: An integration of value-based leadership. *SA Journal of Industrial Psychology*, 45(0), 10. (multi-cultural).
<https://doi.org/10.4102/sajip.v45i0.1553>
- Ikasari, S. A., Ahmad, A., & Bahijah, I. (2024). *Pengaruh Kepemimpinan Berbasis Nilai Terhadap Pengembangan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik: Kajian Literatur*.
- Iqabe, S. (2017). Kepemimpinan Berbasis Nilai Budaya Lokal dalam Menciptakan Iklim Sekolah. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 14(2), 80–91.
<https://doi.org/10.17509/jap.v24i2.8296>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3 ed.). Arizona State University Amerika: SAGE Publications.
- Nuryani. (2022). Kecerdasan Hubungan Antara Komunitas Masyarakat Toraja. *The Proceeding of ICRCs*, 1, 192–200. Palopo: UIN Gus Dur.
- Nuwa, G., Avila, T., & Kpalet, P. (2023). Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Nilai Kearifan Lokal Etnik Sikka Krowe Di Kabupaten Sikka. *Paidea: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(2), 45–51.
<https://doi.org/10.56393/paidea.v2i3.924>
- Othman, S. (2024). Taking Charge in Time of Crisis: A Multi-Sites Case Study of School Leaders in Kedah, Malaysia. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 12(1), 1–16.
<https://doi.org/10.21831/jamp.v12i1.68228>
- Revalina, A., Moeis, I., & Indrawadi, J. (2023). Degradasi moral siswa dalam penerapan nilai-nilai

- pancasila ditinjau. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 53–62. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.57131>
- Rosmawati, E., Agustian, L., Hendriani, H., Sastrawati, E., Nazurti, N., & Indryani, I. (2024). Pengaruh Ketersediaan Fasilitas Pembelajaran Terhadap Kinerja Guru dalam Menciptakan Proses Pembelajaran Efektif di Sekolah Dasar. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 345–367. <https://doi.org/10.69896/modeling.v11i1.2242>
- Salu, B., Patintingan, M. L., Ramopoly, I. H., & Limbong, V. I. T. (2023). *Understanding the value of leadership character in SDN 223 Inpres Kole, Malimbong Balepe district, Tana Toraja Regency, teachers' tallu bakaa philosophy*. 150002. Hsinchu, Taiwan. <https://doi.org/10.1063/5.0170705>
- Sholihah, D., & Niam, Z. W. (2020). Implications Of Moral Education Lawrence Kohlberg And Kh Ahmad Dahlan On The Religious Behavior Of Students. *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research*, 4(1), 20–43. <https://doi.org/10.14421/skijier.2020.41.03>
- Tadius, Salu, B., & Agnes. (2021). Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Kepemimpinan To Parengnge' di Tana Toraja. *PROSIDING UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA TORAJA*, 1(1), 26–32.
- Tikupadang, umir A., & Wilandary, H. (2023). Implementasi Konsep Kepemimpinan Tallu Bakaa Pendeta Dalam Menjaga Keutuhan dan Persekutuan di Tengah Konflik Dalam Jemaat. *Kamarampasan: Jurnal Mahasiswa Kepemimpinan Kristen*, 1(1), 36–46. <https://doi.org/10.34307/kamarampasan.v1i1.1>
- Warti, W., Hartinah, S., & Agung, R. (2024). Model Kepemimpinan Kepala Sekolah Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Mengembangkan Budaya Disiplin Guru di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, 5(4), 6398–6405. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.2064>